

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel Berjudul :

**HUBUNGAN LAMA PEMAKAIAN KONTRASEPSI SUNTIK 3 BULAN
DENGAN KEPUTIHAN DI PMB NITA LISDIYANTI CIPANCAR
KECAMATAN SERANGPANJANG KABUPATEN SUBANG
JAWA BARAT**

Disusun oleh :

MILA KARMILAWATI

NIM.152191278

PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

Telah Diperiksa dan disetujui oleh pembimbing skripsi, Program Studi Kebidanan Program
Sarjana Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Maret 2021

Pembimbing



Vistra Veftisia, S.SiT.,MPH.
NIDN. 0630108702

HUBUNGAN LAMA PEMAKAIAN KONTRASEPSI SUNTIK 3 BULAN DENGAN KEPUTIHAN

Mila Karmilawati, Vistra Vefisia
Kebidanan program sarjana, Universitas ngudi waluyo
Milakarmilawati1997@gmail.com
vistravef@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Salah satu metode kontrasepsi modern dengan menggunakan suntik yang paling sering digunakan adalah DMPA (Depo Medroxy Progesteron Acetat) yang berasal dari hormon alamiah progesterone. Metode kontrasepsi suntik 3 bulan memiliki efek samping gangguan menstruasi, sakit kepala, penurunan libido, jerawat serta kenaikan berat badan dan keputihan. Bahwa dari lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan yang lama dapat menyebabkan keputihan patologis karena adanya kandungan progesteron di dalamnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan keputihan di PMB Nita Lisdiyanti.

Metode : Jenis penelitian *kuantitatif* yang menggunakan *deskriptif korelasi* dengan rencana penelitian *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 125 *Non Probability Sampling* dengan teknik pengambilan sampel *total sampling* sehingga jumlah 125 responden ,Analisis data menggunakan Analisis *univariat* dan Analisis *Bivariat* dengan uji *chi-square* .

Hasil : Hasil *univariat* bahwa dengan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan >1 tahun sebanyak 87 responden (69,6%) yang mengalami keputihan sebanyak 77 responden (61,6%) , sedangkan hasil *bivariate* dengan uji *chi-square* didapatkan bahwa $p \text{ value} = 0,000 < \alpha (0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima H_0 ditolak .

Simpulan : Ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik KB 3 bulan dengan kejadian Keputihan

Kata Kunci : Lama pemakaian ,Kontrasepsi suntik 3 bulan , Keputihan

ABSTRACT

Background: One of the modern methods of contraception using injection that is most often used is DMPA (Depo Medroxy Progesterone Acetat) which is derived from the natural hormone progesterone. The 3-month injection contraceptive method has side effects of menstrual disorders, headaches, decreased libido, acne and weight gain and vaginal discharge. Whereas from the long 3-month injection contraceptive use it can cause pathological vaginal discharge due to the presence of progesterone in it. The purpose of this study was to determine the relationship between the duration of 3 months of injection contraceptive use and vaginal discharge in PMB Nita Lisdiyanti.

Methods: This type of quantitative research uses descriptive correlation with a cross sectional research plan. The total population of 125 Non Probability Sampling with a total sampling technique so that the number of 125 respondents, data analysis using univariate analysis and bivariate analysis with chi-square test.

Results: The results were univariate that with the duration of injection contraceptive use 3 months > 6 year as many as 87 respondents (69,6%) experienced vaginal discharge as many as 77 respondents (61,6%) while the bivariate results with the chi-square test found that $p \text{ value} = 0,000 < \alpha (0.05)$, it can be concluded that H_a is accepted H_0 is rejected.

Conclusion: There is a relationship between the duration of 3 months of contraceptive use with the incidence of vaginal discharge

Keywords: Duration of use, 3 months injection contraception, Leucorrhoea

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana merupakan suatu program yang membantu pasangan suami istri untuk mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera dengan cara perencanaan kehamilan dan sebaliknya menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang sangat diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (setyaningrum,2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 didapatkan cakupan peserta Keluarga Berencana (KB) aktif di Indonesia yaitu sebanyak 24.196.151 peserta. Peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi di Indonesia yaitu terdapat 301.436 (1,2%) menggunakan kondom, KB suntik sebanyak 15.419.826 (63,7%), pil sebanyak 4.123.424 (17,0%), IUD/AKDR sebanyak 1.790.336 (7,4%), MOP sebanyak 118.060 (0,5%), MOW sebanyak 661.431 (2,7%), Implan sebanyak 1.781.638 (7,4%).(profil kesehatan Indonesia,2019)

Berdasarkan Data dan Informasi Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2018 bahwa Pasangan Usia Subur baik yang merupakan peserta KB Baru maupun Peserta KB Aktif paling banyak menggunakan tercatat sebanyak 7,056,327 peserta dengan rincian masing – masing per metode kontrasepsi AKDR 473.560 (8,73%), MOW sebanyak 294.532 (5,45%), MOP sebanyak 57.385 (3,06%), kondom sebanyak 339.992 (2,22%), implant sebanyak 563.934 (30,44%), suntik sebanyak 4.260.828 (56,46%), pil sebanyak 835.365 (35,46%) (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2018)

Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) berdasarkan data statistik rutin BKKBN Tahun 2018 pencapaian akseptor KB aktif mencapai 389.953 dengan rincian masing-masing per metode kontrasepsi AKDR 38.267 (20,3%), MOP 339 (0,2%),

MOW 7003 (3,7%), implant 32.282 (6,5%), suntik 338.825 (62,6%), pil 32.322 (6,4%), dan kondom 3335 (0,6%). Dari data yang didapat jumlah akseptor KB hormonal suntik yang angkanya lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah KB yang lain.(kesehatan Subang,2018)

Salah satu metode kontrasepsi modern dengan menggunakan suntik yang paling sering digunakan adalah DMPA (Depo Medroxy Progesteron Acetat) yang berasal dari hormon alamiah progesterone. DMPA diberikan setiap 3 bulan dengan dosis 150 mg (Hartanto, 2010). Metode kontrasepsi suntik 3 bulan memiliki efek samping yaitu keputihan , gangguan menstruasi, sakit kepala, penurunan libido, jerawat serta kenaikan berat badan (Affandi, 2012).

Kejadian keputihan dipengaruhi oleh lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan karena ketidak seimbangan hormon dalam tubuh wanita, faktor lain yang mempengaruhi timbulnya Leukorea/keputihan fisiologis adalah terjadi karena rangsangan seksual (mendekati ovulasi), menjelang dan sesudah menstruasi. Reaksi Estrogen pada epitel vagina, lactobacillus (Doderlein) dan produksi asam laktat menghasilkan pH vagina yang rendah sampai 3,8-4,5 dan pada level ini dapat menghambat pertumbuhan jamur tetapi dengan pemberian hormon progesteron pada kontrasepsi suntik maka flora vagina berubah sehingga jamur mudah tumbuh divagina dan menimbulkan keluhan keputihan yang patologi ditandai dengan timbulnya gatal-gatal (pinem, 2014)

Bahwa dari lama pemakaian kontrasepsi yang lama dapat menyebabkan keputihan patologis karena adanya kandungan progesteron di dalamnya. Hormon progesteron merangsang penyimpanan glukosa sebagai glikogen. Glikogen di ubah laktobasilus menjadi asam laktat sehingga lingkungan semakin asam yang merupakan tempat tumbuh jamur

Berdasarkan peneliti Luluk Nur Fakhidah 2015 responden yang diteliti, terdapat 21 responden (70 %) yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan lebih dari 6 bulan dan terdapat 17 orang mengalami keputihan dan 4 orang tidak mengalami keputihan. Responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan kurang atau sama dengan 6 bulan sebanyak 9 responden (30 %), dari 9 responden tersebut yang tidak mengalami keputihan sebanyak 6 orang dan yang mengalami keputihan sebanyak 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan ada pengaruhnya terhadap kejadian keputihan.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan September-oktober di PMB Nita Lisdiyanti melalui data Buku Register KB pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan dengan total 10 orang responden, di dapatkan hasil bahwa sebagian besar akseptor dengan lama pemakaian > 6 bulan sebanyak 6 responden yaitu 4 responden mengalami keputihan dan 2 responden tidak mengalami keputihan serta 4 responden dengan lama pemakaian \leq 6 bulan yaitu 3 responden tidak mengalami keputihan dan 1 responden mengalami keputihan.

Dari data diatas maka penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Keputihan Di PMB Nita Lisdiyanti Cipancar Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang Jawa Barat”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kuantitatif yang menggunakan deskriptif korelasional dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi yang di gunakan yaitu 125 akseptor KB suntik 3 bulan di PMB Nita Lisdiyanti Cipancar. Teknik pengambilan sampel yaitu total sampling, Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana sampel yang diambil berjumlah sama dengan populasi yaitu 125 responden . Pengumpulan data menggunakan buku register KB di PMB Nita Lisdiyanti Cipancar.

Analisis data yang digunakan yaitu univariat menggunakan frekuensi dan persentase dan analisis bivariate menggunakan uji chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Univariat

1. Mengetahui gambaran lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan di Di PMB Nita Lisdiyanti Cipancar Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang Jawa Barat

Table 4.3 Distribusikan frekuensi Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Keputihan Di PMB Nita Lisdiyanti Cipancar Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang Jawa Barat

Lama pemakaian	Frekuensi	Presentase (%)
≤ 6	36	30,4%
>6	87	69,6%
Total	125	100%

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan bahwa responden >6 bulan sebanyak 87 (69,6%). Hal ini bisa dikarenakan kontrasepsi suntik adalah kontrasepsi yang cocok bagi ibu yang takut menggunakan IUD ataupun wanita yang mempunyai rasa khawatir lupa mengkonsumsi KB pil. Sesuai dengan teori Hartanto (2015), perempuan yang dulunya pernah menggunakan salah satu jenis kontrasepsi, kemungkinan besar dia akan bertahan atau melanjutkan pemakaian lagi jika dia sudah merasa nyaman dengan kontrasepsi tersebut, dan merasa dapat keuntungan dari kontrasepsi suntik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fevionika (2017), seluruh responden takut menggunakan kontrasepsi lain sejumlah 35 responden (100%), sebagian besar responden takut mengkonsumsi pil setiap hari sejumlah 25 responden (71,4%), sebagian besar responden takut KB IUD sejumlah 15 responden (65,8%). Ada hubungannya faktor-faktor yang menyebabkan akseptor memilih KB suntik 3 bulan.

Lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan > 6 bulan juga dikarenakan kontrasepsi ini adalah kontrasepsi yang bisa dipake oleh ibu-ibu yang menyusui dikarenakan kontrasepsi ini tidak mengganggu produksi ASI. Sesuai dengan teori menurut Rusmini (2017) salah satu keuntungan dari alat kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu tidak mempengaruhi pada ASI. Kontrasepsi yang tidak mempengaruhi produksi dan pengeluaran ASI antara lain, metode kontrasepsi non hormonal dan metode hormonal yang hanya mengandung progesterone. Sesuai teori (Hanafi, 2010) Hormon ini tidak begitu mempengaruhi laktasi kemungkinan dapat memperbaiki kuantitas produksi ASI (memperbanyak produksi ASI) dan tidak mempengaruhi komposisi ASI.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian kecil responden ≤ 6 bulan sebanyak 36 (30,4%). Hal ini dikarenakan ibu masih menjadi akseptor baru, akseptor baru bisa saja ibu setelah melahirkan atau ibu pernah memakai kontrasepsi lain karena tidak cocok. Sesuai dengan teori Hartanto (2015), peserta KB baru adalah pasangan usia subur (PUS) yang baru pertama kali menggunakan alat/cara kontrasepsi dan pasangan usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi setelah melahirkan atau keguguran. Akseptor atau peserta KB ganti cara, yaitu peserta KB yang ganti pemakaian dari suatu metode kontrasepsi lainnya.

Sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fakhidah (2014) bahwa Sebagian besar responden sebanyak 30 orang (68,9%) sudah menggunakan KB Suntik 3 bulan lamanya >6 bulan dan sebagian kecil dari responden sebanyak 13 orang (31,1%) menggunakan KB Suntik 3 bulan ≤ 6 bulan.

2. Mengetahui gambaran keputusan di Di PMB Nita Lisdiyanti Cipancar Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang Jawa Barat

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi keputihan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Keputihan Di PMB Nita Lisdiyanti Cipancar Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang Jawa Barat

Keputihan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak mengalami keputihan	48	38,4%
Mengalami keputihan	77	61,6%
Total	125	100%

Hasi penelitian menunjukkan sebagian besar responden penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan yang mengalami keputihan sebanyak 77 (61,6%) responden. Mengalami keputihan ini karena efek samping dari penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu keputihan dikarenakan adanya ketidak seimbangan hormone pada tubuh seseorang sehingga menimbulkan keputihan . Hal ini sesuai Teori lain oleh Syahlani,dkk, (2013),keputihan salah satunya disebabkan karena penggunaan kontrasepsi yang mengandung hormonal, dalam pemakaian kontasepsi hormonal keputihan meningkat sekitar 50% dibandingkan dengan bukan pemakai kontrasepsi hormonal, keputihan makin sering timbul dengan kadar progesteron yang lebih tinggi. Alat genetalia terdapat mekanisme pertahanan tubuh berupa bakteri yang menjadi kadar keasaman pH vagina. Normalnya angka keasaman pada vagina berkisar antara 3,8-4,2, sebagian besar 95% adalah jenis bakteri Lactobacillus dan selebihnya adalah bakteri pathogen. Keputihan akan timbul ketika kondisi asam turun maka bakteri Lactobacillus memecah glikogen menjadi asam laktat, sehingga menyebabkan lingkungan pada vagina asam mengakibatkan Candida albicans dapat tumbuh dengan subur di area vagina. Hal ini di dukung dengan penelitian Sari dan Fatimah (2016) *menunjukkan hasil nilai $P = 0,004 < \alpha = 0,05$ artinya ada hubungan Tentang Efek Samping penggunaan KB Suntik aktif (DMPA) pada akseptor.*

Menurut teori dari pinem (2014),Keputihan adalah sekresi vaginal pada wanita. Penyebab dari keputihan ini adalah flora dan pH vagina, sehingga jamur

mudah tumbuh dan menimbulkan keputihan. Keputihan adalah adanya cairan putih di mulut vagina (vagina discharge). Penyebabnya dikarenakan oleh efek progesteron merubah flora dan pH vagina, sehingga jamur mudah tumbuh di dalam vagina dan menimbulkan keputihan. Faktor-faktor ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup hereditas seperti gen, regulasi termis, metabolisme. Faktor eksternal mencakup aktivitas fisik, dan asupan makanan. Keputihan disebabkan karena adanya infeksi, jamur atau candida. Peserta KB suntik jarang terjadi keputihan. Apabila hal ini terjadi juga harus dicari tau penyebabnya dan diberikan pengobatannya. Dalam keadaan normal, mengalami keputihan dikarenakan kurangnya menjaga personal hygiene terutama saat menstruasi menyebabkan terjadinya keputihan, terutama keputihan patologis yang berbau, gatal, dalam jumlah banyak. Keputihan adalah adanya cairan berwarna putih dari dalam vagina. Keputihan dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti infeksi mikroorganisme yaitu virus atau parasit, bakteri, dan jamur. Hal ini di dukung dengan penelitian Nindi (2014) Hasil uji Chi-square menyatakan H_0 ditolak jika probabilitas $< 0,05$. Hasil analisa dengan uji Chi-square diperoleh $df = 1$, dan nilai p value ($p = 0,034 < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pemakaian kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB.

Menurut teori dari Marheni (2016), Keputihan normal atau fisiologis terjadi sesuai dengan siklus reproduksi wanita atau sesuai dengan siklus tubuh wanita dengan jenis pengeluaran berwarna bening, tidak berlebihan tidak berbau dan tidak menimbulkan rasa gatal atau perih. Sedangkan keputihan yang patologis atau abnormal ditandai dengan jumlah pengeluaran yang banyak, berwarna putih seperti susu basi, kuning atau kehijauan, gatal, perih, dan disertai bau amis atau

busuk. Warna pengeluaran dari vagina akan berbeda sesuai dengan penyebab dari keputihan. Penyebab keputihan abnormal yang tersering adalah bakteri, jamur dan parasit. Menurut penelitian Fakhidah tahun (2014), bahwa kejadian keputihan dapat dipengaruhi oleh lama pemakaian kontrasepsi hormonal karena ketidakseimbangan hormon dalam tubuh wanita. Ketidakstabilan ekosistem pada vagina akan menyebabkan keputihan, kestabilan ekosistem vagina akan dapat dipengaruhi sekresi (keluarnya lendir) statur hormonal (masa pubertas, kehamilan, menopause), benda asing Intra Uterine Devices tampon dan obat yang dimasukkan di dalam vagina. Obat-obatan (kontrasepsi). Terjadinya keputihan dalam menggunakan suntik depoprogesteron karena hormon progesteron mengubah flora dan pH vagina, sehingga jamur mudah tumbuh dan menimbulkan keputihan.

Hasil peneliti sejalan dengan hasil peneliti Hesti Pajar sari tahun 2015 peneliti menggunakan Chi Square dan jika nilai dengan kejadian flour albus yaitu minat suntik 3 bulan dengan nilai p sebesar $0.012 < 0,05$ dan sebesar 0,289, maka kekuatan hubungan rendah (0,20-0,399).

Hasil penelitin sebagian kecil penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan tidak mengalami keputihan sebanyak 48 (38,4%) responden. Hal ini dikarenakan tubuh seseorang dapat disesuaikan hormone yang didapat dari hasil kontrasepsi suntik 3 bulan tersebut sehingga respon tidak mengalami keputihan karena setiap tubuh responden berbeda dalam efek suatu obat dan dan ibu selalu menjaga kebersihan vaginanya dengan baik yaitu tidak menggunakan pembersih vagina secara berlebih, tidak stress, tidak memakai celana dalam yang ketat . Sesuai dengan teori Hartato (2015) bahwa pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan tersebut sehingga respon tidak mengalami keputihan karena kondisi tubuh dapat

menyesuaikan hormone progesterone yang terkandung didalam kontrasepsi. Hal ini didukung oleh Sari dan Fatimah (2016), sebagian kecil yaitu 15 responden (19,8%) tidak mengalami keputihan .

Hal ini didukung oleh teori Shadine (2012), dengan demikian kita wajib menjaga kebersihan dan kesehatan di daerah genitalia. Keputihan dapat dicegah dengan menjaga kebersihan genitalia, memilih pakaian dalam yang tepat, menghindari faktor risiko infeksi seperti berganti ganti pasangan seksual, serta pemeriksaan ginekologi secara teratur. Teori Suryati (2012), kebersihan daerah kewanitaan juga bisa dijaga dengan baik sering mengganti pakaian dalam paking tidak sehari 2x atau setelah buang air kecil dan air besar ,terutama bagi wanita aktif dan mudah berkeringat. Pemakaian pakaian sebaiknya menggunakan dari bahan katun sehingga dapat dapat menyerap keringat dan membiarkan kulit bernafas. Dan didukung oleh penelitian dari Satiani (2015), ketahu hasil sebesar $X^2 = 1,009$ dengan signifikan $0,328$ ($P > X^2 = 0,05$ signifikan $3,841$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada Hubungan Kebersihan Organ Kewanitaan Dan Kejadian Keputihan Patologis.

B. Bivariat

1. Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Keputihan Di PMB Nita Lisdiyanti Cipancar Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang Jawa barat

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Dengan Keputihan Di PMB Nita Lisdiyanti Cipancar Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang Jawa Barat

Lama pemakaian KB Suntik 3 bulan	Tidak mengalami keputihan		Mengalami keputihan		Total		p-value
	F	%	F	%	f	%	
≤ 6 bulan	29	23,2	9	7,2	38	30,4	0.000
> 6 bulan	19	15,2	68	54,4	87	9,6	
Jumlah	48	38,4	77	61,6	125	100	

Penelitian ini didapatkan dari hasil uji chi-square menunjukkan bahwa nilai p value sebesar 0,000, karena p value = 0,000 a (0,05), maka dapat di simpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan keputihan di PMB Nita Lisdiyanti Cipancar Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang Jawa barat. Hal ini dikarenakan mekanisme kerja kontrasepsi suntik 3 bulan yang mengganggu hormonal yaitu . timbul karena Efek dari penyuntikan hormon progesteron akan merubah flora dan PH vagina, sehingga jamur mudah tumbuh di dalam vagina dan menimbulkan keputihan. hormon progesteron yang terkandung di dalam suntik DMPA, selain itu juga bisa terjadi karena kurangnya personal higiens yang tepat.

Menurut teori dari pinem (2014),Keputihan adalah sekresi vaginal pada wanita. Penyebab dari keputihan ini adalah flora dan pH vagina, sehingga jamur mudah tumbuh dan menimbulkan keputihan. Keputihan adalah adanya cairan putih di mulut vagina (vagina discharge). Penyebabnya dikarenakan oleh efek progesteron merubah flora dan pH vagina, sehingga jamur mudah tumbuh di dalam vagina dan menimbulkan keputihan. Faktor-faktor ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup hereditas seperti gen, regulasi termis, metabolisme. kontrasepsi suntik 3 bulan dalam jangka panjang atau waktu yang lama menyebabkan dosis hormon progesteron menjadi lebih tinggi didalam tubuh wanita yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal suntik, dan hal ini akan menyebabkan wanita mengalami efek samping yang ditimbulkan hormon progesteron diantaranya adalah keputihan. Menurut Ari Sulistyawati (2011), bahwa dari lama pemakaian kontrasepsi 3 suntik yang lama dapat menyebabkan keputihan karena adanya kandungan estrogen dan progesteron di dalamnya, hormone ekstrogen dapat

meningkat kadar glukosa,glukosa diubah menjadi glikogen.Hal ini didukung oleh penelitian penelitian Idha Farahdiba (2017), Hubungan Jenis dan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 bulan dengan Kejadian Keputihan variabel, hasil nilai p $0,044 < 0,05$

Hasil penelitian menunjukkan pemakaian KB suntik 3 bulan yang memakai ≤ 6 bulan ada yang mengalami keputihan banyak 9 (7,2%) responden. Hal ini yang mengalami keputihan karena keputihan pada pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan adanya ketidak seimbangan hormone ,namun pada penggunaan KB suntik ≤ 6 bulan mengalami efek samping keputihan merupakan hal yang fisiologis karena respon tubuh terhadap hormone progesteron berbeda-beda dan bisa juga keputihan ini ada beberapa faktor lain seperti mencuci vagina dengan air tidak bersih atau kurang bersih, penggunaan pembilasan vagina yang berlebihan, menggunakan pakaian dalam yang ketat ,stress dan kelelahan.

Penelitian ini sesuai dengan teori Kuncoro (2012), Penyebab keputihan secara umum yaitu memakai pakaian dalam yang ketat dari bahan sintetis, memakai pentyliner dan jarang menggantinya, melakukan personal hygiene yang salah, Sering bertukar celana dalam atau handuk dengan orang lain, kebersihan vagina yang kurang terjaga, kelelahan yang amat sangat, mengalami stress, memakai sembarang sabun untuk membasuh vagina,hormon yang tidak seimbang, sering berganti-ganti pasangan dalam melakukan hubungan sex . Teori Bahari (2012), mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, penggunaan pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak haigines, dan adanya benda asing dalam vagina dapat menyebabkan keputihan abnormal. Vulva haigine merupakan salah satu tindakan untuk memelihara kebersihan kewanitaan bagian luar vulva yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan

dan mencegah infeksi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yesiputri (2019), Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputihan responden yang terbanyak berasal dari meningkatnya keputihan yaitu sebesar 35,2% Diperoleh nilai Pvalue=0,014 lebih besar dari α (0,05) yang berarti H_0 ditolak ada hubungan antara minat akseptor KB suntik untuk melanjutkan suntik KB 3 bulan dengan Keputihan.

Penelitian ini sesuai dengan teori Mulyani (2013), Fluor albus fisiologis terdiri atas cairan yang kadang-kadang berupa mukus yang mengandung banyak epitel dengan leukosit yang jarang, sedangkan fluor albus patologis banyak mengandung leukosit. Alat kelamin wanita dipengaruhi oleh berbagai hormon yang dihasilkan berbagai organ yakni : hipotalamus, hipofisis, ovarium dan adrenal. Estrogen dapat mengakibatkan maturasi epitel vagina, serviks, proliferasi stroma dan kelenjar sedangkan progesteron akan mengakibatkan fungsi sekresi. Keputihan normal dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi, sekitar fase sekresi antara hari 10-16 siklus menstruasi, saat terangsang, hamil, kelelahan, stress . Keputihan ini tidak berwarna atau jernih, tidak berbau dan tidak menyebabkan rasa gatal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Setyoningsih (2018), bahwa yang menggunakan kontrasepsi ≤ 6 , sebanyak 18 (35,3%) responden mengalami keputihan. Hal ini sejalan dengan penelitian Runiari (2019) Uji hipotesis yang digunakan adalah uji Chi-Square dengan nilai p value = 0,000 ($\alpha=0,05$), sehingga ada hubungan yang signifikan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan keputihan.

Hasil penelitian penggunaan kontrasepsi 3 bulan lama pemakaiannya > 6 ada juga yang tidak mengalami keputihan sebanyak 19 (15,2 %) responden .Hal ini dikarenakan reaksi tubuh masing-masing individu berbeda terhadap pemakaian

KB suntik 3 yang dimana semakin lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan ini memiliki respon yang berbeda-beda terhadap masing-masing tubuh, sehingga tidak semua responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan akan mengalami efek sampingnya berupa keputihan, yang dimana banyak efek samping lain dari pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan ada yang bisa berupa mengalami kenaikan berat badan dikarenakan perubahan hormone yang menyebabkan nafsu makan meningkat sehingga terjadi penumpukan lemak, bisa pula mengalami gangguan menstruasi disebabkan oleh reaksi tubuh terhadap progesteron, dan lain-lain. Akan tetapi efek samping lainnya tersebut diluar penelitian atau tidak ini sesuai teori dari Hartanto (2014), yang menjelaskan bahwa tidak semua akseptor mengalami keputihan, karena efek dan obat tersebut tidak selalu sama pada masing-masing individu dan tergantung reaksi tubuh akseptor tersebut terhadap metabolisme progesteron.

Sesuai dengan teori Hartato (2015) bahwa pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan tersebut sehingga respon tidak mengalami keputihan karena kondisi tubuh dapat menyesuaikan hormone progesterone yang terkandung didalam kontrasepsi. Hal ini sesuai teori dari Hartanto (2014), yang menjelaskan bahwa tidak semua akseptor mengalami keputihan, karena efek dan obat tersebut tidak selalu sama pada masing-masing individu dan tergantung reaksi tubuh akseptor tersebut terhadap metabolisme progesteron. Hal ini didukung oleh Wariyani (2016), didapatkan hasil $p\text{-value } (0,45) < 0,05$ yang menunjukkan ada hubungan kontrasepsi dengan keputihan.

Sesuai dengan teori Shadine (2012), dengan demikian kita wajib menjaga kebersihan dan kesehatan di daerah genitalia. Keputihan dapat dicegah dengan menjaga kebersihan genitalia, memilih pakaian dalam yang tepat, menghindarkan

faktor risiko infeksi seperti berganti ganti pasangan seksual, serta pemeriksaan ginekologi secara teratur. Sesuai dengan teori Pudiastuti (2010), kebersihan daerah kewanitaan juga bisa dijaga dengan baik sering mengganti pakaian dalam paking tidak sehari 2x atau setelah buang air kecil dan air besar ,terutama bagi wanita aktif dan mudah berkeringat.Pemakaian pakaian sebaiknya menggunakan dari bahan katun sehingga dapat dapat menyerap keringat dan membiarkan kulit bernafas. Hal ini didukung oleh penelitian dari Satiani (2015), ketahui hasil sebesar X^2 1,009 dengan signifikan 0,328 ($P > X^2$ 0,05 signifikan 3,841) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada Hubungan Kebersihan Organ Kewanitaan Dan Kejadian Keputihan Patologis.

KESIMPULAN

Hasil *analisis statistic* dengan menggunakan *uji chi-square* bahwa nilai p value = 0,000 > α (0,05), yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan keputihan di PMB Nita Lisdiyanti Cipancar Kabupaten Subang.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi. 2012. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Ari Sulistyawati,S,Si.T ”*pelayanan keluarga berencana*”. Hak cipta©2011 penerbit Salemba Medika. Jakarta.
- A.A.A, Hidayat.2012.Riset *Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*.Jakarta : Salemba Medika
- A.A.A, Hidayat.2009.Riset *Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*.Jakarta : Salemba Medika
- Agustina Catur, (2012) Hubungan Lama Pemakaian Depomedroksiprogesteron Asetat Dengan Gangguan Menstruasi Di Perumahan Paragriya Indah Purwodadi .Purwodadi
- Bahari, Hamid. 2012. *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Jakarta: Buku Biru
- Dinas Kesehatan JABAR. Profil Kesehatan Tahun 2017. Dinas Kesehat Provinsi Jawa Barat. 2018;(Dinas Kesehatan JABAR):205.
- Dinas Kesehatan kabupaten subang . 2018. Profil Kesehatan kabupaten subang.
- Fevironika (2017) Ada hubungannya faktor-faktor yang menyebabkan akseptor memilih KB suntik 3 bulan
- Fakhidah, L.N. 2014. *Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Keputihan Di Bidan Praktek Swasta Fitri Handayani Cemani Sukoharjo*. Maternal. Vol. 10. Edisi April. 2014.
- Hartanto. 2015. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hartanto. 2014. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Idha Farahdiba (2017), yang berjudul ‘*Hubungan Jenis dan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik dengan Kejadian Keputihan nilai*
- Jannah A. (2014). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Kontrasepsi MetodesuntikKB.vailablefrom:<http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/files/disk1/12/01-gdl-yuniseniwa594-1-b11059y-i.pdf>
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 31 Januari 2019 <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf>
- Kuncoro. 2012.*kesehatan reproduksi untuk mahasiswa kebidanan dan perawat*.Jakarta :Salemba Medika
- Marmi. 2016. Pelayanan KB. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Margiyati (2018) Gambaran Kejadian Efek Samping Pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan
- Mulyani S.N, dan Rinawati M. 2013. *Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Marhaeni (2016). Keputihan Pada Wanita. *Jurnal Skala Husada* Volume 13 Nomor 1 April 2016: 30-38.
- Nindi (2014), Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Jenis Suntik Dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor KB.
- Nugroho, T dan Utama I.B. 2014. *Masalah Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rusmini, dkk. 2017. *Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi Berbasis Evidence Based*. Jakarta: Trans Info Media.
- Satiani (2015) Hubungan Kebersihan Organ Kewanitaan Dan Kejadian Keputihan Patologis. Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
- Sari, Fatmawati. 2016. Gambaran Efek Samping Pengguna KB SUn tik Aktif Depo Medroksi Progesteron Asetat pada Akseptor Di Desa Wawesa Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna Tahun 2017. <https://www.slideshare.net/WarnetRaha/gambaran-efek-samping-penggunaan-kb-suntik-aktif-depo-medroksi-progesteron-asetat-pada-akseptor-di-desa-wawesa-kecamatan-batalaiworu-kabupaten-muna-tahun-2016>.
- Setyoningsih (2018), Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA Dengan Keputihan.
- Shadine, M. 2012. *Penyakit Wanita*. Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta
- Sulistiyawati, A. 2013. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika.
- Setyaningrum, E. 2016. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sibagariang, EE dkk. 2013. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Pinem, S. (2014). *Kesehatan reproduksi dan kontrasepsi*. Jakarta: KDT.
- Pangaribuan, L., Lolong, D.B., 2015. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi suntik 3 bulan d Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Indonesia Tahun 2013 (Analisis

Data Riskesdas 2013). Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan,25,1–8. Tersedia pada: <https://doi.org/10.22435/mpk.v25i2.4233.89-96>

Pudiastuti, D, R. (2010). *Pentingnya Menjaga Organ kewanitaan*. Jakarta : Indeks.

Wiknjosastro, . 2011. *Ilmu Bedah Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.

Yesiputri (2019), Hubungan Antara Minat Akseptor KB Suntik Untuk Melanjutkan Suntik KB 3 Bulan Dengan Keputusan.